

Analisis Interaksi Kebijakan Tarif Cukai Rokok di Indonesia (Studi Kasus Negara: Indonesia, Malaysia dan Singapura)

Agung Budilaksono
Politeknik Keuangan Negara STAN
e-mail : budilaksono00@gmail.com

Abstrack

The aim of the study is analyze the interaction among Indonesia excise tax policy and the tax policy of countries as Singapore and Malaysia when in the condition of the Asean Economic Community in 2015. The methods of analysis used in this study using regression analysis method combined with the flow diagram (path diagram). The samples used in this study uses the datas: Government Tax Revenues, Output Cigarettes, Cigarettes Output White, cigarette products, the concentration ratio of the four largest companies (CR4), value-added products clove cigarettes, tobacco products white, white cigarette product added value, the difference in import tariffs cigarettes Singapore with Indonesian customs tariff, import tariff difference cigarettes Malaysia by Indonesian customs tariff, import tariff difference cigarette Singapore white with Indonesian customs tariff, import tariff difference Malaysia with white cigarette excise tax Indonesia. The results are (i) the difference in cigarette excise white with Singapore state significantly affect Indonesia's domestic tax revenues, (ii) the difference in cigarette excise white with Negara Malaysia does not significantly affect the Indonesian domestic tax revenues, (iii) the difference in tax rate clove with the State of Singapore does not significantly affect the Indonesian domestic tax revenues, (iv) the difference in cigarette excise tax to the State of Malaysia did not significantly affect the Indonesian domestic tax revenues, and (v) the difference in cigarette excise white with Singapore state significantly affects tax receipts in Indonesian country. This is because Singapore is a popular cigarette brand white cigarette foreign brands and the price difference excise rates in Indonesia is very striking.

Keywords: *Cigarette Tax Rates, Commodities Cigarette*

I. PENDAHULUAN

Pangsa pasar dunia juga dimanfaatkan Indonesia untuk memperbesar pangsa pasar rokoknya. Walaupun selama periode 1995-2006 kuantitas ekspor rokok yang diekspor Indonesia mengalami fluktuasi dari minimal ekspor sebesar 11.500 juta batang pada tahun 1999 sampai 41.583 juta batang pada tahun 2006. Persentase ekspor rokok terhadap produksi berkisar antara 5% (tahun 1999) sampai 18% (tahun 2005). Pada tahun 2006 jumlah rokok yang diekspor adalah sebanyak 41 juta batang dan yang diproduksi 244 juta batang. Dengan demikian sebagian besar, yaitu 83%, produksi rokok Indonesia adalah untuk konsumsi domestik (Tabel 1 pada lampiran).

Kenaikan tarif cukai rokok yang terjadi setiap tahun dalam beberapa tahun terakhir ini, sebenarnya bukan menjadi suatu hal yang mengejutkan lagi. Sesuai dengan *roadmap* industri rokok jangka menengah (2010-2014),

pemerintah akan memfokuskan pada aspek penerimaan negara, kemudian kesehatan, dan tenaga kerja. Dengan prioritas aspek tersebut, besar kemungkinan pemerintah akan melakukan kenaikan tarif cukai rokok kembali secara berkala untuk beberapa tahun ke depan. Dengan adanya kenaikan tarif cukai rokok, maka penerimaan pemerintah dari cukai rokok juga akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Asean Economic Community (AEC) yang merupakan salah satu pilar utama dari *ASEAN Community 2015* bertujuan untuk mencapai pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, kawasan ekonomi yang berdaya saing, pertumbuhan ekonomi yang merata, dan terintegrasi dengan perekonomian global. Berbekal dari pengalaman di Negara-negara Eropa yang telah terlebih dahulu membentuk komunitas ekonomi Uni Eropa, menunjukkan bahwa telah terjadi persaingan dalam penetapan tarif pajak khususnya pada komoditi minyak

diesel, bensin dan rokok. Persaingan tersebut disebabkan karena *pertama*, bahan bakar motor dan rokok adalah merupakan komoditas yang dipajaki paling banyak di negara-negara Eropa. Oleh karena itu, dengan sistem pajak berbasis pembelian akan terdapat insentif bagi konsumen Eropa untuk membelikomoditas dari negara-negara Uni Eropa yang memiliki beban pajak konsumen lebih rendah. *Kedua*, terjadinya asimetri yang besar dalam ukuran tarif di negara-negara Eropa diperkirakan sebagai penyebab terjadinya persaingan pajak antar negara-negara anggota.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Kanbur dan Keen (1993) dan Wilson (1991) dalam penelitiannya menemukan bahwa akibat terjadinya persaingan tarif pajak yang asimetris pada pasar tunggal Eropa, Negara-negara anggota Uni Eropa cenderung memiliki persepsi untuk menetapkan tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara-negara anggota lainnya karena negara pembentuk substansial tarif tersebut, akan mengambil manfaat pajak lebih besar jika terdapat perbedaan tarif yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran tarif pajak yang asimetri akan memfasilitasi terjadinya persaingan tarif pajak, karena semakin besarnya perbedaan tarif yang ada, maka posisi Negara dengan tarif pajak kecil akan memiliki posisi yang lebih baik dalam persaingan pajak tersebut.

Pergerakan menuju arah “pasar tunggal” ASEAN 2015, diperkirakan akan memiliki potensi masalah yang akan timbul dalam hal kebijakan produksi (atau impor) dari Barang Kena Cukai yang terjadi dalam satu negara anggota, tetapi konsumsinya berada di tempat (negara) yang lain. Situasi ini akan muncul di pasar yang benar-benar tunggal, dan industri terkait akan meletakkan basis produksinya (atau impor) ke negara-negara yang memiliki tarif cukai rendah dibandingkan dengan negara anggota yang memiliki tarif cukai lebih tinggi.

Pertanyaan yang relevan untuk dijadikan rumusan pada kajian ini adalah Bagaimana respon kebijakan tarif cukai rokok terbaik yang memberikan keuntungan bagi penerimaan negara ketika terjadi interaksi tarif cukai rokok di pasar tunggal ASEAN 2015?

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari kajian ini adalah untuk merumuskan strategi-strategi yang perlu

dilakukan oleh Dirjen Bea dan Cukai dalam mensikapi terjadinya perkembangan persaingan perdagangan yang semakin kompleks, yaitu:

1. Menemukan strategi kebijakan Kementerian Keuangan dalam mensikapi potensi terjadinya perbedaan tariff cukai dan impor pada pelaksanaan AEC 2015 yang dapat berpotensi memberi dampak merugikan bagi penerimaan negara dari sisi cukai rokok;
2. Menemukan strategi kebijakan Kementerian Keuangan dalam mensikapi kemungkinan terjadinya lonjakan konsumsi rokok akibat terjadinya pergerakan basis produksi rokok ke negara yang memiliki tarif cukai rendah pada pelaksanaan AEC 2015?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Struktur Pasar, Kinerja dan Perilaku Industri Rokok di Indonesia

Struktur pasar pada suatu industri dapat mempengaruhi persaingan dan tingkat harga. Beberapa elemen penting untuk mengukur struktur pasar diantaranya adalah tingkat konsentrasi dan hambatan masuk pasar. Tingkat konsentrasi industri merupakan salah satu variabel penting dalam struktur pasar. Konsentrasi menurut Jaya (2001), dapat diartikan sebagai kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan oligopolis yang terdapat hubungan saling ketergantungan di dalamnya. Konsentrasi juga menunjukkan tingkat produksi dari pasar yang dibentuk oleh satu atau beberapa perusahaan terbesar. Semakin besar pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total, maka semakin tinggi nilai konsentrasinya.

Kinerja pasar menurut Teguh (2006), merupakan hasil kerja atau prestasi yang muncul sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing pasar yang menjalankan strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai pasar. Kinerja dapat diukur melalui berbagai bentuk pencapaian yang diraih perusahaan, beberapa diantaranya adalah keuntungan dan efisiensi.

Struktur industri yang berbeda-beda ditandai oleh keuntungan yang diterima setiap perusahaan dalam industri yang berbeda-beda pula. Industri yang berstruktur pasar persaingan sempurna, akan mendapatkan keuntungan normal.

Produsen pada umumnya akan memproduksi pada saat harga sama dengan biayamarginal dan biaya rata-rata. Sebaliknya, pasar yang berstruktur oligopoli/monopoli akan memproduksi pada saat tingkat harga melebihi biaya rata-rata yang sedang menurun sehingga keuntungan yang didapat bersifat *supernormal profit*

Menurut Teguh (2006), struktur pasar yang bersifat oligopoli/monopolipada umumnya memproduksi pada situasi penerimaan marginal sama dengan biaya marginal. Oligopolis/monopolis tersebut akan memproduksi pada saat kapasitas produksi yang rendah sehingga mendapat keuntungan super normal.

Perilaku pasar menurut Kuncoro (2007), diartikan sebagai pola tanggapan yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam lingkup persaingan industri. Aksi reaksi antar satu perusahaan terhadap perusahaan lainnya diterapkandalam bentuk penetapan harga jual, serta promosi produk (*advertising*).

Perilaku pasar digunakan untuk menentukan segala sesuatu yang berkaitandengan kegiatan operasional perusahaan. Strategi pasar jenis ini dilakukan olehpelaku pasar beserta pesaing-pesaingnya. Masing-masing tindakan yang dijalankan oleh perusahaan dalam industri memiliki ciri khas tersendiri sebagai langkah untuk melakukan penetrasi pasar (Teguh, 2006). Perilaku setiap perusahaan akan sulit diperkirakan untuk kondisi pasar oligopoli. Tindakan yangdilakukan seringkali harus mengantisipasi tindakan dari pesaing-pesaing terdekat.

2.2. Komoditas Rokok Dalam Integrasi Ekonomi Regional

Teori perdagangan klasik dan Teori Perdagangan Baru tidak menyebutkan dampak perdagangan internasional terhadap isu-isu sosial, seperti kesehatan dan dalam kaitannya dengan produk yang berbahaya seperti tembakau. Meskipun demikian, peningkatan perdagangan tembakau telah menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang utama di abad 21 ini. Sementara konsumsi tembakau telah menurun di negara-negara berpenghasilan tinggi, dan terus meningkat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, terutama karena adanya pembentukan perusahaan tembakau transnasional di pasar negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah pada tiga dekade terakhir

(Jha dan Chaloupka, 2000). Perusahaan tembakau transnasional adalah pendukung kuat kebijakan penurunan tarif dan pasar perdagangan bebas, agar mereka dapat bersaing dengan perusahaan rokok domestik. Semakin banyak pasar dibuka untuk produsen asing, semakin tinggi produksi tembakau mereka maka semakin agresif pemasaran tembakau mereka untuk meningkat-kan konsumsi tembakau tersebut. Misalnya, dalam tahun 1980-an, adanya perjanjian perdagangan bilateral antara Amerika Serikat dan beberapa negara Asia telah menaikkan per-mintaan tembakau di Asia. (WTO/WHO, 2002). Pemasaran yang dilakukan oleh Perusahaan Tembakau Transnasional telah meningkatkan konsumsi produk tembakau di negara-negara miskin lebih besar dibandingkan di negara-negara yang tidak miskin (Bank Dunia 1999).

Dari perspektif kesehatan masyarakat, perdagangan pasar bebas internasional dianggap akan merusak upaya pengendalian tembakau. Hal ini disebabkan karena adanya perluasan produk tembakau publik yang dinggap berbahaya. Beberapa perjanjian perdagangan seringkali menetapkan kebijakan untuk melindungi investasi dan investor yang tidak memiliki pengecualian pada produk tembakau. Sebagai akibatnya, muncul hambatan bagi Negara untuk mengadopsi peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat dalam kegiatan perdagangan internasional.

2.3. Tingkat Ketepatan Cukai Rokok

Seberapa tinggi seharusnya beban cukai pada rokok? Pajak rokok sering dibenarkan dalam pembebanan untuk biaya eksternal dari merokok yang memasukkan biaya eksternalitas langsung yang dialami oleh orang lain, seperti gangguan kesehatan dan kerusakan yang disebabkan oleh merokokpasif, dan biaya perawatan medis yang ditanggung secara bersama dan didanai publik untuk kondisi-kondisi yang berkaitan dengan kegiatan merokok(Smith 2007).

Mengimbangi terjadinya eksternalitas negatif merupakan keuntungan finansial masyarakat atas hidup yang lebih pendek dari perokok, dimana keuntungan atas waktu hidup yang berkurang diberikan kepada perokok melalui skema pension publik atau asuransi

sosial. Beberapa studi empiris menemukan bahwapajak tembakau melebihi biaya eksternal kepada masyarakat (Gravelle dan Zimmerman 1994). Sementara penelitian lain menemukan bahwa pajak tembakau tidak menutupi biaya eksternal kepada masyarakat (Sloan et. al.2004).

Seseorang dapat saja tidak memiliki informasi yang baikmengenai sifat adiktif tembakau, kondisi ini menjadi alasanperlunya pajak tembakau yang lebih tinggi. Gruber dan Kszegi (2008) menemukan hasil penelitiannya bahwa pajak tembakau harus melebihi tingkat eksternalitas murni karena kegagalan seseorang mengendalikan diri mendorong untuk merokok secara berlebihan ke taraf yang diinginkanya. Pajak tembakau dapat memerangi kegagalan pengendalian diri ini.

Meskipun efek fiskal merokok sering dijadikan acuan ketika mengukur biaya merokok, namun perlu juga digunakan acuan lain selain acuan ekonomi ketika menentukan biaya eksternal merokok. Salah satu biaya yang penting yang tidak akan langsung dimasukkan dalam argumen ekonomi adalah biaya untuk orang yang tidak menyadari dari sifat adiktif nikotin, dan yang tidak mengakui atau benar-benar memahami risiko kesehatan masa depan merokok. Meskipun sering diasumsikan bahwa perokok sadar akan risiko kesehatan yang berhubungan dengan rokok, namun masih ada yang menyatakan bahwa asumsi ini tidak dapat digunakan untuk remaja yang tidak cukup kemampuan untuk bertanggung jawab membuat keputusan rasional yang negatif yang dapat mempengaruhi kesehatannya di masa depan. Jika memang benar bahwa remaja merokok dengan pemahaman yang tidak sempurna terhadap konsekuensi kesehatan atas kebiasaan mereka tersebut, maka biaya internal rokok perlu diperhitungkan sampai batas tertentu ketika menentukan tingkat yang tepat dari cukai rokok. Pajak rokok yang lebih tinggi pada kondisi demikian bisa dibenarkan dengan asumsi bahwa pajak yang lebih tinggi bertindak sebagai pencegah bagi anak-anak untuk mulai merokok sebelum mereka menyadari konsekuensi negatif terhadap kesehatan mereka.

2.4. Penyelundupan Rokok Akibat

Dengan harga jual rokok di Indonesia yang relatif rendah dibandingkan dengan negara-

negara ASEAN lainnya, sangat mungkin Indonesia menjadi negara tempat terjadinya penyelundupan rokok. Apabila dilihat dari peta negara Indonesia, Indonesia berbatasan dekat dengan negara-negara seperti Malaysia dan Singapura.

Tabel.2. Persentase Penyelundupan Rokok Tahun 2007

NO	NEGARA	PERSENTASE PENYELUNDUPAN	HARGA
1	MALAYSIA	24 %	USD 1.21
2	INDIA	14 %	USD 1.21
3	THAILAND	11 %	USD 0.92
4	VIETNAM	10 %	USD 0.77
5	INDONESIA	6 %	USD 0.72

Sumber: Laporan Lembaga Demografi Indonesia (Ekonomi Tembakau di Indonesia) 2007

Target paling menarik adalah negara Singapura dan Malaysia karena negara-negara tersebut memiliki harga jual rokok yang berbeda sangat signifikan dengan Indonesia. Walaupun tidak menutup kemungkinan perdagangan rokok ilegal juga terjadi di dalam negeri melalui pemalsuan pita cukai. Pengawasan yang lemah juga menjadi alasan semakin ramainya perdagangan rokok ilegal.

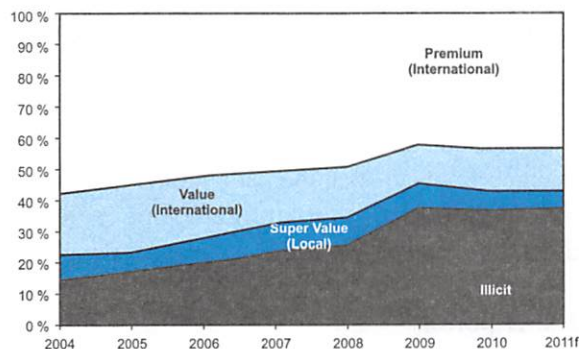
2.5. Gambaran Kebijakan Tarif Cukai Malaysia

Pada tahun 2002, cukai rokok atas 1000 rokok di Malaysia mencapai MYR43.2. Selanjutnya, pemerintah Malaysia mulai menaikkan pajak cukai secara tajam. Pada tahun 2010, cukai telah meningkat lebih dari 430%yaitu mencapai MYR230 per 1.000 rokok. Sebagai akibat dari peningkatan cukai tersebut, tarif cukai rokok meningkat dari 19% pada tahun 2001 menjadi 45% pada tahun 2010, dan harga rata-rata rokok resmimencapai lebih daridua kali lipat dari MYR4.14 per bungkus di tahun 2001 menjadi MYR8.90 per bungkus pada tahun 2010.

Kenaikan harga rokok legal tersebut telah menyebabkan konsumen beralih ke sumber-sumber pasokan rokok ilegal (lihat Grafik.1). Pada tahun 2002, perokok Malaysia mengkonsumsi sebesar 19,5 miliar batang rokok legal. Pada tahun 2010, kemudian turun sebesar 31% menjadi 13,5 miliar. Penurunan penjualan legal terutama didorong oleh lonjakan konsumsirokok ilegal, yang mencapai 8,8 miliar

pada tahun 2010. Akibatnya terjadinya peningkatan pangsa pasar rokok ilegal dari sebesar 21% pada tahun 2002 menjadi sebesar 39% pada tahun 2010.

Gambar 1. Komposisi Pasar Rokok Malaysia (% dari pasar)



Sumber: Nielsen, 2011

Diakui bahwa masalah perdagangan rokok ilegal dan tarif cukai rokok yang berlebihan telah menyebabkan Pemerintah Malaysia memutuskan untuk menghentikan tren kenaikan cukai secara tajam dengan cara membekukan sementara tarif cukai pada anggaran tahun 2012. Perdana Menteri Malaysia telah membuat pernyataan bahwa pada tanggal 9 Oktober 2011, sehari setelah diumumkannya anggaran pemerintah, bahwa pemerintah tidak dapat menaikkan harga rokok secara tajam karena penggunaan rokok ilegal telah mencapai 40%. Tingkat kenaikan ini dianggap terlalu tinggi. Jika kemudian terjadi peningkatan harga rokok secara tajam, maka tentu persentase mereka yang merokok secara ilegal akan terus meningkat.

2.6. Gambaran Kebijakan Tarif Cukai Singapura Dalam Merespon Terjadinya Perdagangan Rokok Ilegal

Pengalaman negara Singapura berkaitan dengan pajak cukai rokok selama sepuluh tahun terakhir ini dapat dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu:

- Periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 yang merupakan periode kenaikan tarif cukai secara tajam;
- Periode setelah tahun 2005 belum ada kenaikan cukai.

Antara tahun 2000 sampai 2005, pemerintah Singapura meningkatkan tarif cukai rokok dari

SGD150 per 1.000 rokok menjadi SGD352 (tertinggi di Asia) - peningkatan rata-rata sebesar 19% per tahun, kemudian pada tahun 2005 tarif pajak cukai hampir mendekati 65%. Dengan kenaikan ini, harga rata-rata rokok yang membayar cukai meningkat secara dramatis selama periode ini yaitu sebesar 62%.

Akibat perubahan harga tersebut, volume rokok yang membayar cukai turun dari 3,2 miliar batang pada tahun 2000 menjadi 2,0 miliar batang pada tahun 2005 (atau 37%). Penerimaan cukai awalnya naik sebesar 48%, tetapi kemudian menurun sebesar 20% antara tahun 2003 sampai tahun 2006. Secara signifikan pertumbuhan perdagangan ilegal pun meningkat secara signifikan pula, meskipun tidak ada statistik resmi yang tersedia, namun hal ini dapat dibuktikan dengan respon yang dilakukan oleh pemerintah selanjutnya terkait dengan kondisi tersebut.

Untuk mengurangi pertumbuhan di pasar rokok ilegal, pemerintah Singapura memilih untuk menahan secara konstan nominal cukai. Pada tahun 2006, Pidato Anggaran Perdana Menteri dan Menteri Keuangan Lee Hsien Loong mengatakan bahwa "Pemerintah serius mempertimbangkan untuk meningkatkan cukai tembakau, tetapi pemerintah juga bimbang untuk memutuskannya karena penerimaan negara sudah terlihat menurun, bukan karena orang yang merokok kurang tetapi karena penyelundupan telah meningkat (Loong 2006, paragraf 2,75).

Selain itu, pemerintah juga mulai menerapkan hukuman yang lebih berat bagi mereka yang tertangkap memiliki kepemilikan rokok ilegal. Pada tahun 2008, *Singapore Customs* mulai menghukum dengan besaran minimal SGD500 per paket rokok ilegal yang ditemukan dalam kepemilikan konsumen. *Singapore Customs* juga mengakui bahwa upaya pendidikan masyarakat harus dilakukan berbarengan dengan penegakan hukum yang telah dilakukan, agar penegakan hukum dapat tetap berjalan secara berkelanjutan. Hal ini telah menunjukkan hasilnya dengan adanya kesadaran masyarakat untuk melawan perdagangan rokok ilegal dalam bentuk berbagai kampanye pada berbagai pertunjukan-pertunjukan di negara ini (*Singapore Customs*, 2008).

Singapore Customs (2011) melaporkan bahwa rokok ilegal telah mencapai puncak pada

jumlah 5,3 juta paket dalam tahun 2006, kemudian jumlah ini mengalami tren menurun sampai menjadi sebesar 2,3 juta batang pada tahun 2010. Meskipun data yang ada masih menunjukkan sedikit yang diketahui tentang tingkat keberhasilan upaya penegakan hukum, namun fakta yang ada juga menunjukkan bahwa tren penurunan konsisten dengan penurunan ukuran dari volume pasar ilegal rokok.

Volume yang berhasil dibayar pada tahun 2006 mencapai 1,8 miliar batang. Namun pembekuan pajak yang dilakukan pada tahun 2005, ditambah lagi dengan investasi dalam penegakan hukum yang kuat, telah menyebabkan terjadinya pemulihan volume pajak yang dibayar dan penurunan penyelundupan. Pangsa pasar perdagangan rokok ilegal turun menjadi 15,9% pada tahun 2010 dari 22% pada tahun 2006. Walaupun hal tersebut masih jauh lebih tinggi dari pada tahun-tahun sebelum kenaikan pajak.

2.7. Studi Terdahulu

Berkaitan dengan dampak liberalisasi perdagangan tembakau, terdapat beberapa studi yang relevan untuk dijadikan dasar pada penelitian ini. Taylor et al. (2000) yang menyelidiki dampak liberalisasi perdagangan tembakau dengan menggunakan data tahunan dari 42 negara selama periode antara tahun 1970 dan 1995, dan menemukan bahwa liberalisasi perdagangan meningkatkan konsumsi merokok cukup signifikan. Kondisi ini sangat signifikan terjadi pada Negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah, namun tidak signifikan di negara-negara berpendapatan tinggi.

Studi ini memberikan penjelasan atas terjadinya perbedaan yang berkaitan dengan (i) terjadinya keterbukaan perdagangan yang berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, dan terjadinya penurunan keterbukaan pada pertumbuhan yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan. Dengan demikian, dampak dari liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan paling besar terjadi pada Negara-negara berpendapatan rendah, kemudian diikuti dengan negara-negara berpendapatan menengah dan tinggi, (ii) elastisitas pendapatan atas permintaan rokok berhubungan secara positif, yang berarti bahwa liberalisasi perdagangan yang tinggi akan menyebabkan tingginya konsumsi rokok negara berpendapatan rendah.

Chaloupka et al. (2000) melakukan penelitian tentang konsumsi tembakau untuk negara berpendapatan rendah, berpendapatan menengah dan negara berpendapatan tinggi, dan menemukan bahwa harga yang lebih rendah akan menyebabkan kenaikan konsumsi tembakau, tetapi tingkat responsif harga untuk negara berpendapatan tinggi ditemukan menjadi sekitar setengah dari negara-negara lainnya. Dengan mempertimbangkan pendapatan dan dampak harga, serta dampak keseluruhan dari liberalisasi perdagangan terhadap rokok, maka permintaan akan menjadi lebih besar bagi negara-negara berpendapatan rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

2.8. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 :

- Output rokok kretek (x1) dan rokok putih (x2) berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan cukai negara secara bersama
- Output rokok putih (X2) secara individu berpengaruh negative secara signifikan terhadap penerimaan cukai negara.
- Output rokok kretek (X1) secara individu berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan cukai negara.

H2 :

- CR4 Rokok kretek (x3) dan nilai tambah rokok kretek (x4) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap output rokok kretek (X1)
- CR4 Rokok kretek (x3) secara individu berpengaruh negative signifikan terhadap output rokok kretek (X1)
- CR4 Rokok kretek (x3) secara individu berpengaruh positif signifikan terhadap output rokok kretek (X1)

H3 :

- CR4 Rokok putih (x5) dan nilai tambah rokok putih (x6) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap output rokok putih (X2) pada signifikansi 10%
- Nilai tambah rokok putih (x6) secara individu berpengaruh negative secara signifikan terhadap output rokok putih (X2) pada signifikansi 5%
- CR4 rokok putih (x5) secara individu

berpengaruh positif secara signifikan terhadap output rokok putih (X2) pada signifikansi 5%

H4 :

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X7) dan Malaysia (X8) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap CR4 Rokok Kretek (X3)
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X7) secara individu berpengaruh negative secara signifikan terhadap CR4 Rokok Kretek (X3)
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Malaysia (X8) secara individu berpengaruh negative secara signifikan terhadap CR4 Rokok Kretek (X3)

H5 :

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X7) dan Malaysia (X8) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai tambah Rokok Kretek (X4) pada signifikansi 5%
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X7) secara individu berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai tambah Rokok Kretek (X4)
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Malaysia (X8) secara individu berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai tambah Rokok Kretek (X4)

H6 :

- Variabel selisih tarif cukai rokok putih Indonesia dengan tarif impor Singapura (X9) dan Malaysia (X10) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi terhadap CR4 Rokok Putih (X5)
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X9) secara individu signifikan mempengaruhi terhadap CR4 Rokok Putih (X5)
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura dan Malaysia (X10) secara individu signifikan mempengaruhi terhadap CR4 Rokok Putih (X5)

H7 :

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X9) dan Malaysia (X10) secara bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi Nilai tambah Rokok Putih (X6)

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X9) secara individu signifikan mempengaruhi Nilai tambah Rokok Putih (X6)
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Malaysia (X10) masing-masing secara individu signifikan mempengaruhi Nilai tambah Rokok Putih (X6)

2.9. Model Penelitian dan Variabel

Operasional

Adapun model tersebut dapat ditulis dalam persamaan berikut :

$$Y_t = \alpha_8 + \beta_{7t} X_{7t} + \beta_{8t} X_{8t} + \beta_{9t} X_{9t} + \beta_{10t} X_{10t}$$

$$Y_t = \alpha_{1t} + \beta_{1t} X_{1t} + \beta_{2t} X_{2t}$$

$$X1_t = \alpha_{2t} + \beta_{3t} X_{3t} + \beta_{4t} X_{4t}$$

$$X2_t = \alpha_{3t} + \beta_{5t} X_{5t} + \beta_{6t} X_{6t}$$

$$X3_t = \alpha_{4t} + \beta_{7t} X_{7t} + \beta_{8t} X_{8t}$$

$$X4_t = \alpha_{5t} + \beta_{9t} X_{9t} + \beta_{10t} X_{10t}$$

$$X5_t = \alpha_{6t} + \beta_{9t} X_{9t} + \beta_{10t} X_{10t}$$

$$X6_t = \alpha_{7t} + \beta_{9t} X_{9t} + \beta_{8t} X_{10t}$$

Keterangan :

t : tahun ke-t

Y : Penerimaan Cukai Pemerintah (Rp)

X1 : Output Rokok Kretek (batang)

X2 : Output Rokok Putih (batang)

X3 : CR4 produk rokok kretek (%), merupakan rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR4) – Rokok Kretek (%). CR4 ini merupakan indikator yang menunjukkan persentase penjualan rokok kretek empat perusahaan terbesar terhadap penjualan total dalam industri.

X4 : Nilai tambah produk rokok kretek (Rp)

X5 : CR4 produk rokok putih (%), merupakan rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR4) - Rokok Kretek (%). CR4 ini merupakan indikator yang menunjukkan persentase penjualan rokok putih empat perusahaan terbesar terhadap penjualan total dalam industri.

X6 : Nilai tambah produk rokok putih (Rp)

X7 : selisih tarif import rokok kretek Singapura dengan tarif cukai Indonesia (Rp/batang)

X8 : selisih tarif import rokok kretek Malaysia dengan tarif cukai Indonesia (Rp/batang)

X9 : selisih tarif import rokok putih Singapura dengan tarif cukai Indonesia (Rp/batang)

X10: selisih tarif import rokok putih Malaysia dengan tarif cukai Indonesia (Rp/batang)
U : galat

III. METODE ANALISIS

Dalam kajian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *analisis kebijakan publik* atas kebijakan yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dirjen Bea dan Cukai, Metode Analisis Path dan Regresi Linier Sederhana untuk menganalisis struktur, perilaku, dan kinerja industri rokok.

Analisis kebijakan publik merupakan kajian ilmu terapan yang mempunyai tujuan memberikan rekomendasi kepada *public policy maker* dalam rangka memecahkan masalah-masalah publik. Di dalam analisis kebijakan terdapat informasi-informasi berkaitan dengan masalah-masalah kebijakan publik serta argumen-argumen tentang berbagai alternatif kebijakan, sebagai bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak pembuat kebijakan.

Sedangkan metode analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan menerangkan akibat langsung dan akibat tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data utama berasal dari Statistik Industri Besar dan Sedang dalam bentuk buku, Ditjen Bea Cukai, jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur-literatur terkait. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1996 - 2008. Data-data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari:

- (1) Data penerimaan cukai pemerintah
- (2) Output rokok kretek nasional
- (3) Output rokok putih
- (4) CR4 Perusahaan Rokok Kretek dan Putih 4 yang terbesar dalam pasar
- (5) Nilai tambah rokok kretek dan putih
- (6) Data selisih tarif rokok kretek antara Indonesia dan Singapura
- (7) Data selisih tarif rokok putih antara Indonesia dan Singapura
- (8) Data selisih tarif rokok kretek antara Indonesia dan Malaysia

(9) Data selisih tarif rokok putih antara Indonesia dan Malaysia

3.2. Hasil Analisis Data

Pengolahan ini menggunakan analisis path dan regresi linier sederhana, dimana akan dilakukan regresi secara bertahap, yaitu:

- a) Regresi X7 dan X8 terhadap X3
- b) Regresi X7 dan X8 terhadap X4
- c) Regresi X9 dan X10 terhadap X5
- d) Regresi X9 dan X10 terhadap X6
- e) Regresi X3 dan X4 terhadap X1
- f) Regresi X5 dan X6 terhadap X2
- g) Regresi X1 dan X2 terhadap y

Regresi bertahap (*recursive*) dibuat untuk memudahkan pengambilan keputusan kebijakan yang ingin dikeluarkan. Regresi ini menggunakan persamaan linier berganda. Sementara Diagram Path digunakan untuk mengetahui seberapa besar keragaman variabel dapat menjelaskan variabel terikat (variabel penerimaan cukai).

Lebih lanjut, model yang dihasilkan dari hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y &= -2,647 \cdot 10^{12} + 330,412 X_1 - 1791,712 X_2 \\ X_1 &= 2,974 \cdot 10^{11} - 1,256 \cdot 10^9 X_3 + 0 X_4 \\ X_2 &= -4,42 \cdot 10^9 + 3,886 \cdot 10^8 X_5 - 0,006 X_6 \\ X_3 &= 86.581 - 0,009 X_7 - 0,016 X_8 \\ X_4 &= 1,562 \cdot 10^{12} + 7,292 \cdot 10^9 X_7 + 1,92 \cdot 10^{10} X_8 \\ X_5 &= 93.064 + 0,000 X_9 + 0,000 X_{10} \\ X_6 &= -5,289 \cdot 10^{10} + 9,122 \cdot 10^8 X_9 + 2,82 \cdot 10^9 X_{10} \\ Y &= -9,977 \cdot 10^{11} + 9,75 \cdot 10^{10} X_8 + 2,06 \cdot 10^{10} X_9 \\ &\quad - 9,822 \cdot 10^{10} X_{10} \end{aligned}$$

Y = Penerimaan Cukai

X1 = Output Rokok Kretek

X2 = Output Rokok Putih

X3 = CR4 Rokok Kretek

X4 = Nilai Tambah Rokok Kretek

X5 = CR4 Rokok Putih

X6 = Nilai Tambah Rokok Putih

X7 = Selisih Tarif Rokok Kretek Indonesia dengan Tarif Impor Singapura

X8 = Selisih Tarif Rokok Kretek Indonesia dengan Tarif Impor Malaysia

X9 = Selisih Tarif Rokok Putih Indonesia dengan Tarif Impor Singapura

X10 = Selisih Tarif Rokok Putih Indonesia dengan Tarif Impor Malaysia

HASIL TEMUAN TERKAIT HIPOTESIS

PENELITIAN:

H1 :

- Output rokok kretek (x1) dan rokok putih (x2) berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan cukai negara secara bersama
- Output rokok putih SECARA INDIVIDU berpengaruh NEGATIF secara signifikan terhadap penerimaan cukai negara.

H2 :

- CR4 Rokok kretek (x3) dan nilai tambah rokok kretek (x4) secara bersama berpengaruh signifikan terhadap output rokok kretek (X1)
- CR4 Rokok kretek (x3) secara individu berpengaruh negative signifikan terhadap output rokok kretek (X1)

H3 :

- CR4 Rokok putih (x5) dan nilai tambah rokok putih (x6) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap output rokok putih (X2) pada signifikansi 10%
- Nilai tambah rokok putih (x6) secara individu berpengaruh negative secara signifikan terhadap output rokok putih (X2) pada signifikansi 5%

H4 :

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X7) dan Malaysia (X8) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap CR4 Rokok Kretek (X3)
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X7) secara individu berpengaruh negative secara signifikan terhadap CR4 Rokok Kretek (X3)

H5 :

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X7) dan Malaysia (X8) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai tambah Rokok Kretek (X4) pada signifikansi 5%
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X7) dan Malaysia (X8) masing-masing secara individu berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai tambah Rokok Kretek (X4) pada signifikansi 10%

H6 :

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura dan Malaysia secara

bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi terhadap CR4 Rokok Putih (X5)

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura dan Malaysia masing-masing secara individu tidak signifikan mempengaruhi terhadap CR4 Rokok Putih (X5)

H7 :

- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X9) dan Malaysia (X10) secara bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi Nilai tambah Rokok Putih (X6)
- Variabel selisih tarif cukai Indonesia dengan tarif impor Singapura (X9) dan Malaysia (X10) masing-masing secara individu signifikan mempengaruhi Nilai tambah Rokok Putih (X6)
- Kebijakan tarif cukai rokok dalam negeri dipengaruhi oleh kebijakan tarif impor rokok negara-negara tetangga khususnya yang memiliki tarif cukai tinggi dan harga eceran rokok tinggi.
- Dari hasil penelitian yang ada bila liberalisasi perdagangan diterapkan dalam AEC 2015, maka kebijakan tarif cukai rokok putih memiliki sensitifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan rokok kretek pada Penerimaan Cukai dalam negeri;
- Selisih tarif cukai rokok putih dengan Negara Singapura signifikan mempengaruhi PENERIMAAN CUKAI dalam negeri Indonesia
- Selisih tarif cukai rokok putih dengan Negara Malaysia tidak signifikan mempengaruhi penerimaan cukai dalam negeri Indonesia
- Selisih tarif cukai rokok kretek dengan Negara Singapura tidak signifikan mempengaruhi penerimaan cukai dalam negeri Indonesia
- Selisih tarif cukai rokok kretek dengan Negara Malaysia tidak signifikan mempengaruhi penerimaan cukai dalam negeri Indonesia
- Selisih tarif cukai ROKOK PUTIH dengan Negara SINGAPURA signifikan mempengaruhi PENERIMAAN CUKAI dalam negeri Indonesia. Hal ini disebabkan karena di Singapura merk rokok yang populer adalah rokok putih merk asing yang

$$Y = -9,977.10^{11} + 9,75.10^{10} X_8 + 2,06.10^{10} X_9 - 9,822.10^{10} X_{10}$$

Y = PENERIMAAN CUKAI;

**X₁ = SELISIH TARIF CUKAI ROKOK
PUTIH DGN SINGAPURA**

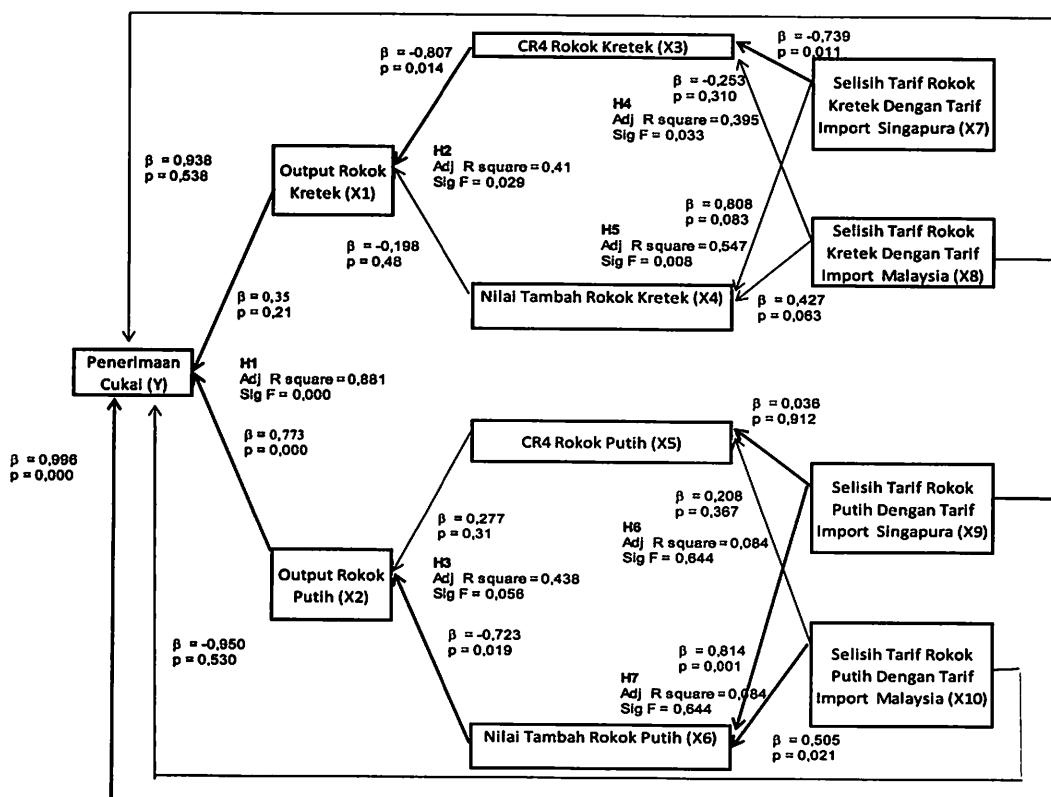
- Setiap penambahan (tarif impor Singapura) selisih sebesar Rp.10/batang, maka Indonesia diperkirakan akan mendapat tambahan penerimaan cukai sebesar Rp. 206 milyar.
 - Artinya SEMAKIN TINGGI TARIF IMPOR dan HARGA ECERAN ROKOK suatu Negara,EFEKTIF untuk MENAHAN MASUKNYA ROKOK dari luar negeri secara resmi, namun TIDAK UNTUK MASUK SECARA TIDAK RESMI karena menawarkan KEUNTUNGAN yang sangat tinggi. Negara dengan TARIF CUKAI lebih rendah dari TARIF IMPOR Negara lain maka negara tersebut cenderung akan dijadikan basis produksi rokok.
- Dari gambar 2 diperoleh bahwa gambaran

terdapat beberapa path yang signifikan. Koefisien β di atas adalah pengaruh langsung masing-masing variabel. Pengaruh langsung kepada variabel penerimaan cukai yang signifikan adalah pada variabel selisih tarif rokok putih Indonesia dengan tarif impor Singapura (X9) dengan besar pengaruh 0,996 atau 99,6%.

Hal ini menunjukkan bahwa apabila tarif rokok putih di Singapura lebih tinggi dari di Indonesia dengan asumsi daya beli konsumen dan biaya produksi tidak jauh berbeda maka akan ada aliran masuk rokok putih dari Singapura ke Indonesia dengan cara menjadikan Indonesia sebagai basis produksi produsen rokok putih. Dengan demikian akan ada pemasukan cukai pemerintah Indonesia dari rokok putih ini. Namun dampak selanjutnya diperkirakan akan ada penyelundupan rokok putih ke Singapura untuk menghindari pajak import Negara tersebut mengingat adanya selisih tarif yang cukup signifikan.

Pengaruh langsung dari variabel perbedaan tarif cukai rokok putih di Indonesia dengan tarif impor rokok Malaysia menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan selisih perbedaan yang tidak sebesar dengan

Gambar 2. Ringkasan Hasil Analisis Path



selisih perbedaan Indonesia dengan Singapura.

Pengaruh tidak langsung yang bisa diukur adalah:

- a) Pengaruh tidak langsung variabel selisih tarif rokok kretek dengan tarif impor Singapura (X7) terhadap variabel penerimaan cukai (Y) melalui variabel CR4 Rokok Kretek (X3) dan variabel output rokok kretek (X4) adalah: $-0,709 \times -0,807 \times 0,35 = 0,2$ signifikan. Maksudnya adanya selisih tarif rokok kretek dengan tarif impor Singapura memberikan dampak tidak secara langsung kepada penerimaan cukai Negara, namun memberikan dampak secara langsung pada pangsa pasar 4 perusahaan rokok terbesar di Indonesia dalam bentuk terjadinya potensi penurunan pangsa pasar akibat potensi masuknya rokok kretek dari Negara Singapura yang disebabkan karena adanya insentif tarif di Indonesia dibandingkan dengan di Singapura. Masuknya rokok kretek dari Singapura ini berpeluang meningkatkan tingkat persaingan di dalam negeri yang pada gilirannya dapat menurunkan produksi produsen rokok kretek di dalam negeri (Indonesia).
- b) Variabel selisih tarif rokok kretek dengan tarif impor Malaysia (X8) tidak signifikan mempengaruhi variabel penerimaan cukai (Y)
- c) Pengaruh tidak langsung variabel selisih tarif rokok putih dengan tarif impor Singapura (X9) terhadap variabel penerimaan cukai (Y) melalui variabel nilai tambah rokok putih (X6) dan variabel output rokok putih (X2) adalah: $0,814 \times -0,723 \times -0,773 = 0,455$ signifikan. Variabel selisih tarif rokok putih dengan tarif impor Singapura yang cukup tinggi juga memberikan dampak langsung kepada nilai tambah produk rokok putih dalam negeri. Hal ini disebabkan adanya dorongan bagi produsen rokok dalam negeri untuk lebih unggul dalam nilai tambah produk untuk dapat bersaing dengan produk rokok putih dari Singapura. Namun di sisi yang lain persaingan ini diperkirakan akan menyebabkan turunnya produksi rokok putih di dalam negeri. Dengan terlihat bahwa produsen

rokok putih dalam negeri akan lebih meningkatkan nilai tambah rokoknya sekaligus mengurangi produksinya di dalam negeri sebagai kekhawatiran akan tidak terserapnya produk mereka di pasar dalam negeri.

- d) Pengaruh tidak langsung variabel selisih tarif rokok putih dengan tarif impor Malaysia (X10) terhadap variabel penerimaan cukai (Y) melalui variabel nilai tambah rokok putih (X6) dan variabel output rokok putih (X2) adalah: $0,505 \times -0,723 \times -0,773 = 0,282$ signifikan. Variabel selisih tarif rokok putih dengan tarif import Malaysia berdampak langsung juga pada nilai tambah produk rokok putih di dalam negeri. Reaksi ini sama seperti reaksi yang terjadi akibat potensi masuknya rokok putih dari Singapura. Demikian juga respon produsen rokok putih dalam negeri mengakibatkan menurunnya output rokok putih di dalam negeri sebagai bentuk kehati-hatian para produsen dalam negeri akibat kekhawatiran tidak terserapnya produk rokok putih mereka di dalam negeri.

Berdasarkan model-model pengaruh tersebut, dapat disusun model lintasan pengaruh sebagai berikut. Model lintasan ini disebut dengan analisis path, dimana pengaruh error ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Regresi 1 } Pe_1 = \sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0,496^2} = 0,868$$

$$\text{Regresi 2 } Pe_2 = \sqrt{1 - R_2^2} = \sqrt{1 - 0,622^2} = 0,783$$

$$\text{Regresi 3 } Pe_3 = \sqrt{1 - R_3^2} = \sqrt{1 - 0,084^2} = 0,996$$

$$\text{Regresi 4 } Pe_4 = \sqrt{1 - R_4^2} = \sqrt{1 - 0,684^2} = 0,729$$

$$\text{Regresi 5 } Pe_5 = \sqrt{1 - R_5^2} = \sqrt{1 - 0,528^2} = 0,849$$

$$\text{Regresi 6 } Pe_6 = \sqrt{1 - R_6^2} = \sqrt{1 - 0,438^2} = 0,899$$

Sehingga koefisien determinasi total adalah:

$$R^2_m = 1 - Pe_1^2 \times Pe_2^2 \times Pe_3^2 \times Pe_4^2 \times Pe_5^2 \times Pe_6^2$$

$$R^2_m = 1 - 0,868^2 \times 0,783^2 \times 0,996^2 \times 0,729^2 \times 0,849^2 \times 0,899^2 = 0,858$$

Artinya keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model analisis path tersebut adalah sebesar 0,858 atau 85,8% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data 85,8% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sedangkan yang 14,2% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat dalam model dan error.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Menemukan strategi kebijakan Kementerian Keuangan dalam mensikapi potensi terjadinya perbedaan tariff cukai dan impor pada pelaksanaan AEC 2015 yang dapat berpotensi memberi dampak merugikan bagi penerimaan negara dari sisi cukai rokok.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat kesimpulan bahwa:

- Dari sisi rokok kretek pelaksanaan AEC 2015 diperkirakan belum memberikan dampak yang signifikan mengingat Negara-negara di ASEAN lebih banyak mengkonsumsi rokok putih dibandingkan rokok kretek. Konsumsi rokok didalam negeri lebih banyak konsumsi rokok kretek.
 - Berapa besaran tariff dan harga jual eceran rokok putih di dalam negeri akan sangat bergantung pada tariff impor dan tariff cukai di Negara-negara tetangga ASEAN.
2. Menemukan strategi kebijakan Kementerian Keuangan dalam mensikapi kemungkinan terjadinya lonjakan konsumsi rokok akibat terjadinya pergerakan basis produksi rokok ke negara yang memiliki tarif cukai rendah pada pelaksanaan AEC 2015?

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat kesimpulan bahwa pemerintah perlu:

- mengarahkan pada kebijakan harga jual eceran dan tariff cukai yang cukup tinggi, agar konsumen lebih terarah pada kelas menengah ke atas yang jumlahnya lebih sedikit dari kelas bawah. Dengan demikian jumlah konsumen kelas menengah akan meningkat tidak sebesar jumlah konsumen rokok kelas bawah yang akan menurun secara signifikan sehingga secara keseluruhan lonjakan konsumsi rokok dapat diredam;
 - basis produksi masih dimungkinkan dengan syarat rokok untuk diekpor. Dengan demikian pemerintah masih memperoleh keuntungan dalam bentuk devisa, penyerapan tenaga kerja dan penerimaan Negara bukan dari cukai namun dari pajak penghasilan;
3. Menemukan strategi kebijakan Kementerian Keuangan dalam mensikapi semakin

tingginya liberalisasi perdagangan komoditas rokok;

- Dari hasil penelitian yang ada bila liberalisasi perdagangan diterapkan dalam AEC 2015, maka kebijakan tarif cukai rokok putih memiliki sensitifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan rokok kretek pada Penerimaan Cukai dalam negeri;
- Selisih tarif cukai rokok putih dengan Negara Singapura signifikan mempengaruhi PENERIMAAN CUKAI dalam negeri Indonesia
- Selisih tarif cukai rokok putih dengan Negara Malaysia tidak signifikan mempengaruhi penerimaan cukai dalam negeri Indonesia
- Selisih tarif cukai rokok kretek dengan Negara Singapura tidak signifikan mempengaruhi penerimaan cukai dalam negeri Indonesia
- Selisih tarif cukai rokok kretek dengan Negara Malaysia tidak signifikan mempengaruhi penerimaan cukai dalam negeri Indonesia
- Selisih tarif cukai ROKOK PUTIH dengan Negara SINGAPURA signifikan mempengaruhi PENERIMAAN CUKAI dalam negeri Indonesia. Hal ini disebabkan karena di Singapura merk rokok yang populer adalah rokok putih merk asing yang perbedaan harga dan tarif cukainya dengan Indonesia sangat mencolok.
- Adanya pengaruh langsung kepada variabel penerimaan cukai yang signifikan akibat adanya selisih tarif rokok putih Indonesia dengan tarif impor Singapura (X9) dengan besar pengaruh 0,996 atau 99,6%.
- Adanya pengaruh tidak langsung akibat selisih tarif rokok kretek dengan tarif impor Singapura (X7) terhadap variabel penerimaan cukai (Y). melalui variabel CR4 Rokok Kretek (X3) dan Output rokok kretek (X1) adalah: $-0,709 \times -0,807 \times 0,35 = 0,2$ signifikan.
- Variabel selisih tarif rokok kretek dengan tarif impor Malaysia (X8) tidak signifikan mempengaruhi variabel penerimaan cukai (Y)

- Adanya pengaruh tidak langsung variabel selisih tarif rokok putih dengan tarif impor Singapura (X9) terhadap variabel penerimaan cukai (Y) melalui variabel nilai tambah rokok putih (X6) dan variabel output rokok putih (X2)
- Adanya pengaruh tidak langsung variabel selisih tarif rokok putih dengan tarif impor Malaysia (X10) terhadap variabel penerimaan cukai (Y) melalui variabel nilai tambah rokok putih (X6) dan variabel output rokok putih (X2)
- Keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model analisis path adalah sebesar 0,858 atau 85,8% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data 85,8% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sedangkan yang 14,2% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat dalam model dan error.

4.2. Saran

1. pemerintah perlu mengarahkan pada kebijakan harga jual eceran dan tariff cukai rokok putih yang tinggi. Hal ini dimaksudkan agar konsumen rokok putih dapat diarahkan pada lapisan kelas menengah ke atas yang secara kuantitas lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan lapisan bawah perokok
2. Kebijakan tarif cukai rokok ketika diterapkan AEC 2015 sebaiknya bersifat dinamis mengikuti pergerakan kebijakan tariff impor dan cukai Negara-negara tetangga;
3. Kebijakan tariff cukai yang sensitive terhadap kebijakan tariff cukai dan impor Negara-negara tetangga adalah tariff cukai khusus untuk rokok putih karena rokok jenis ini juga dikonsumsi di Negara-negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia sehingga memungkinkan untuk terjadi pergerakan konsumsi rokok;
4. Pada Pelaksanaan integrasi ekonomi, terdapat kecenderungan Negara yang memiliki tariff cukai rendah akan menjadi target basis produksi rokok, sementara Negara dengan harga jual eceran tinggi akan menjadi target ekspor;
5. Pemerintah perlu secara intensif melakukan pembicaraan mengenai kesepakatan tariff

dengan Negara-negara tetangga; dan

6. Saran untuk penelitian berikutnya adalah perlunya dilakukan analisis dinamika penentuan tarif cukai rokok dengan game theory, karena kebijakannya sangat tergantung pada strategi kebijakan rokok negara tetangga.

Daftar Pustaka

- Chaloupka, F.J., Hu, T., Warner, W.M., Jacobs, R., and Yurekli, A. (2000). "The Taxation of Tobacco Products." in Jha, P. and Chaloupka F.J. (eds.). *Tobacco Control in Developing Countries*, The World Bank and World Health Organization,
- Gravelle, J. and Zimmerman, D. (1994): *Cigarette Taxes to Fund Health Care Reform: An Economic Analysis*, CRS Report for Congress. Washington, DC: U.S. Congress, Congressional Research Service.
- Gruber, J. and K_szegi, B., (2008): *A Modern Economic View of Tobacco Taxation*. Paris: International Union Against Tuberculosis and Lung Disease
- Jaya, W.K. 2001. *Ekonomi Industri*. PT BPFE. Yogyakarta.
- Jha, P. and Chaloupka, F.J. (1999). *Curbing the Epidemic: Governments and the Economics of Tobacco Control*, World Bank Publication, Washington D.C.
- Kanbur, R., Keen, M. 1993. *Jeux Sans Frontiers: Tax Competition and Tax Coordination When Countries Differ in Size*. American Economic Review 83, 877-892.
- Kuncoro, Mudrajat, . 2008. "Strategi Pengembangan Pasar Modern dan Tradisional". Kadin Indonesia.
- Loong, L (2006), *Budget Speech 2006*, Ministry of Finance, Singapore Government, 17 February, Singapore.
- Singapore Customs (2008), *Singapore Customs' annual enforcement results*, Media Release, Singapore.
- Singapore Customs (2011), *Singapore Customs' annual enforcement results 2010: contraband cigarettes situation improves with record low seizure and continuous growth of revenue*, 15 February, Singapore.
- Sloan, F., Ostermann, J., Conover, C., Taylor, D., and Picone, G. (2004): *The Price of Smoking*. Cambridge, MA: MIT Press.

- Smith, S. (2007), Taxation and Regulation of Tobacco, Issues Paper prepared for the seminar, "Taxation and Regulation of Alcohol, Tobacco and Gambling," at the Dutch Ministry of Economic Affairs.
- Taylor, A., Chaloupka, F.J., Guindon E., and Corbett, M. (2000). "The Impact of Trade Liberalization on Tobacco Consumption." in Jha, P. and Chaloupka F.J. (eds.). *Tobacco Control in Developing Countries*, The World Bank and World Health Organization, Oxford University Press.
- Teguh, M. 2006. *Ekonomi Industri*. Raja Graffindo, Jakarta.
- Wilson, J. D., 1991. Tax Competition with Interregional Differences in Factor Endowments, *Regional Science and Urban Economics* 21, 423-451.

LAMPIRAN

Tabel.1. Rasio Ekspor Dan Impor Rokok Terhadap Produksi, Indonesia, 1995-2007

Tahun	Impor (Juta batang)	Ekspor (Juta batang)	Produksi (Juta batang)	% Impor terhadap Produksi	%Ekspor terhadap Produksi
1995	294	21175	186200	0,2	11,4
1996	90	19225	211823	0,0	9,1
1997	84	23090	225385	0,0	10,2
1998	16	17080	216200	0,0	7,9
1999	121	11500	219700	0,1	5,2
2000	400	16052	232,724	0,2	6,9
2001	206	22220	221293	0,1	10,0
2002	300	22000	200000	0,2	11,0
2003	34	22800	201304	0,0	11,3
2004	9	29154	218654	0,0	13,3
2005	247	41583	235985	0,1	17,6
2006	142	41583	244463	0,1	17,0
2007	64	48148	231000	0,03	20,8
2008	301	55572	240000	0,13	23,2
2009	311	54465	245000	0,13	22,23
2010	350	57191	249100	0,14	23
2011	429	58030	279400	0,15	20,8

Sumber: Ekspor dan impor: Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor dan Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor.

a) Hasil Regresi Regresi X7 dan X8 terhadap X3

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.704 ^a	.496	.395	6.899	.496	4.911	2	10	.033

a. Predictors: (Constant), selisih_dgn_malaysia, selisih_dgn_singapura

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	467.436	2	233.718	4.911	.033 ^a
Residual	475.916	10	47.592		
Total	943.352	12			

a. Predictors: (Constant), selisih_dgn_malaysia, selisih_dgn_singapura
b. Dependent Variable: CR4_rokok_kretek

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.581	6.192		13.984	.000
	selisih_dgn_singapura	-.009	.003	-.739	-3.132	.011
	selisih_dgn_malaysia	-.016	.015	-.253	-1.070	.310

b) Hasil Regresi X7 dan X8 terhadap X4

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.789 ^a	.622	.547	4.363E12	.622	8.244	2	10	.008

a. Predictors: (Constant), selisih_dgn_malaysia, selisih_dgn_singapura

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.138E26	2	1.569E26	8.244	.008 ^a
Residual	1.903E26	10	1.903E25		
Total	5.041E26	12			

a. Predictors: (Constant), selisih_dgn_malaysia, selisih_dgn_singapura
b. Dependent Variable: nilai_tambah_kretek_stl_dikurang_pajak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.562E12	3.915E12		.399	.698
	selisih_dgn_singapura	7.292E9	1.844E9	.808	3.955	.003
	selisih_dgn_malaysia	1.928E10	9.212E9	.427	2.093	.063

a. Dependent Variable: nilai_tambah_kretek_stl_dikurang_pajak

c) Hasil Regresi Regresi X9 dan X10 terhadap X5

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.290 ^a	.084	.099	4.820	.084	.460	2	10	.644

a. Predictors: (Constant), selisih_tarif_rokok_putih_dgn_malaysia, selisih_tarif_rokok_putih_dgn_singapura

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21.387	2	10.693	.460	.644 ^a
Residual	232.359	10	23.236		
Total	253.746	12			

a. Predictors: (Constant), selisih_tarif_rokok_putih_dgn_malaysia, selisih_tarif_rokok_putih_dgn_singapura
b. Dependent Variable: cr4_rokok_putih

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	93.064	4.229		22.008	.000
	selisih_tarif_rokok_putih_dgn_singapura	.000	.002	.036	.114	.912
	selisih_tarif_rokok_putih_dgn_malaysia	.009	.010	.298	.946	.367

a. Dependent Variable: cr4_rokok_putih

d) Hasil Regresi X9 dan X10 terhadap X6

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.827 ^a	.684	.620	4.979E11	.684	10.808	2	10	.003

a. Predictors: (Constant), selisih_tarif_rokok_putih_dgn_malaysia, selisih_tarif_rokok_putih_dgn_singapura

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.359E24	2	2.679E24	10.808	.003 ^a
	Residual	2.479E24	10	2.479E23		
	Total	7.838E24	12			

a. Predictors: (Constant), selisih_tarif_rokok_putih_dgn_malaysia, selisih_tarif_rokok_putih_dgn_singapura

b. Dependent Variable: Nilai_tambah_rokok_putih

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.289E10	4.368E11		-.121	.906
	selisih_tarif_rokok_putih_dgn_singapura	9.122E8	2.080E8	.814	4.386	.001
	selisih_tarif_rokok_putih_dgn_malaysia	2.825E9	1.038E9	.505	2.723	.021

a. Dependent Variable: Nilai_tambah_rokok_putih

f) Hasil Regresi X5 dan X6 terhadap X2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.662 ^a	.438	.325	5291E9	.438	3.890	2	10	.056

a. Predictors: (Constant), nilai_tambah_rokok_putih, cr4_rokok_kretek

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.178E20	2	1.089E20	3.890	.056 ^a
	Residual	2.799E20	10	2.799E19		
	Total	4.978E20	12			

a. Predictors: (Constant), Nilai_tambah_rokok_putih, cr4_rokok_putih

b. Dependent Variable: output_rokok_putih

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.423E9	3.353E10		-.132	.898
	cr4_rokok_putih	3.886E8	3.632E8	.277	1.070	.310
	Nilai_tambah_rokok_putih	-.006	.002	-.723	-2.789	.019

a. Dependent Variable: output_rokok_putih

e) Hasil Regresi X3 dan X4 terhadap X1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.713 ^a	.508	.410	1.060E10	.508	5.171	2	10	.029

a. Predictors: (Constant), nilai_tambah_kretek_stl_dikurang_pajak, CR4_rokok_kretek

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.162E21	2	5.810E20	5.171	.029 ^a
	Residual	1.124E21	10	1.124E20		
	Total	2.286E21	12			

a. Predictors: (Constant), nilai_tambah_kretek_stl_dikurang_pajak, CR4_rokok_kretek

b. Dependent Variable: output_rokok_kretek

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.974E11	3.595E10		8.272	.000
	CR4_rokok_kretek	-1.256E9	4.199E8	-.807	-2.992	.014
	nilai_tambah_kretek_stl_dikurang_pajak	.000	.001	-.198	-.735	.480

a. Dependent Variable: output_rokok_kretek

g) Hasil Regresi X1 dan X2 terhadap y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 ^a	.901	.881	5.156E12

a. Predictors: (Constant), output_rokok_putih, output_rokok_kretek

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.411E27	2	1.205E27	45.343	.000 ^a
	Residual	2.659E26	10	2.659E25		
	Total	2.677E27	12			

a. Predictors: (Constant), output_rokok_putih, output_rokok_kretek

b. Dependent Variable: penerimaan_cukai

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.647E12	2.736E13		-.097	.925
	output_rokok_kretek	330.412	120.509	.305	2.742	.021
	output_rokok_putih	-1791.712	258.235	-.773	-6.938	.000

a. Dependent Variable: penerimaan_cukai